

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan anugerah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. kepada suatu keluarga yang harus dijaga serta dipelihara, baik untuk keselamatannya di dunia maupun di akhirat. Dalam merawatnya dibutuhkan cinta atau kasih sayang dan tanggung jawab untuk mendidik, membimbing serta membesarkannya hingga usia dewasa (matang) dan baligh. Sebab itu sudah menjadi kewajiban sebagai orang tua untuk senantiasa memperhatikan seluruh aspek tumbuh kembang anak agar dapat memenuhi bekal hidup anak secara jasmani dan rohaninya untuk mengatasi dan menghadapi permasalahan atau persoalan yang akan dihadapinya kelak dan bisa menjadi seseorang yang berguna baik untuk dirinya sendiri, keluarga ataupun masyarakat sekitarnya. (Hajrina, Effendi, & Mujib, 2020: 166)

Dalam perkembangan kepribadian seorang anak keluarga memiliki peran penting. Pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun ideologi (kepercayaan) dan sosial budaya serta perawatan yang penuh dengan kasih sayang sangat cocok untuk mempersiapkan anak sebagai pribadi serta anggota masyarakat yang sehat. (LN, 2019: 37)

Bimbingan yang hanya diberikan oleh orang tua saja tidak cukup untuk memenuhi bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Sehingga sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan orang lain, belajar dari lingkungan sekitarnya seperti di sekolah, baik itu sekolah formal ataupun informal seorang anak pun perlu agar dapat menyeimbangkan pengetahuan.

Dan setiap anak memiliki karakter yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka dari itu menghasilkan perilaku yang bermacam-macam. Anak akan terus belajar sesuai dengan ajaran yang telah mereka terima serta lingkungan yang mereka tempati. Dan perilaku atau sikap anak mesti di olah dengan penanaman akhlak yang baik sejak kecil, sebab dalam Al-Quran

akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi. Pengajaran mengenai akhlak menjadi salah satu pokok dalam Al-Quran. (Hajrina, Effendi,& Mujib, 2020: 166)

Seperti yang kita ketahui, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana di masa itu anak menjadi sangat labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Proses ini terjadi karena adanya perkembangan baru dalam kebudayaan manusia. Perubahan budaya manusia terjadi sebagai akibat dari evolusi, yaitu perubahan secara perlahan dari satu tingkat budaya ke tingkat yang lebih tinggi. Adanya penemuan-penemuan baru yang memukau yang mengubah cara hidup orang karena kemampuan mereka untuk menggunakan dan mengkonsumsi energi meningkat. Proses evolusi budaya telah menyebabkan munculnya tahap-tahap evolusi, dan karena proses ini tidak terjadi dengan kecepatan yang sama di semua negara di dunia, terdapat tahapan evolusi (perkembangan) dalam kerangka budaya manusia kurang maju, agak maju, dan sangat maju atau bisa disebut dengan modern. (Octavia, 2020: 1)

Dalam perkembangan individu yang diawali dengan pematangan organ fisik (seksual) untuk dapat bereproduksi, fase remaja merupakan bagian yang sangat penting. Salzman berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan sikap *dependence* (tergantung) terhadap orang tua ke arah *independence* (kemandirian), perenungan dini, minat-minat seksual, perhatian pada nilai estetika dan masalah atau isu-isu moral. Sedangkan menurut Konopka (Pikunas 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun. (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19- 22 tahun. (LN, 2019: 185)

Anak remaja telah mengenal nilai moral atau nilai-nilai seperti kedisiplinan/ketertiban kesopanan, kejujuran, dan keadilan. Melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan orang tua, teman, guru, atau orang dewasa lainnya, tingkat moral anak remaja lebih matang dibandingkan dengan usia anak-anak. Pada masa ini ada keinginan untuk melakukan hal-hal yang

mungkin dianggap baik oleh orang lain. Remaja berperilaku atau bertindak tidak hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga secara psikologis (rasa puas dengan adanya penerimaan dari orang lain dan penilaian positif atas tindakan mereka). (LN, 2019:200)

Dan harus diingat bahwa modal kemajuan suatu bangsa sangat didukung oleh generasi yang cerdas, arif dan berbudi luhur. Namun akhir-akhir ini gejala kemerosotan moral benar-benar meresahkan. Isu ini tidak hanya menimpa orang dewasa dalam berbagai posisi dan profesi, tetapi juga pelajar yang diharapkan terus berjuang agar bisa terus berjuang demi bangsa, keluarga. Isu atau masalah moral juga menjadi perhatian banyak kalangan, terutama para orang tua, tokoh masyarakat, dan pendidik. Meski upaya telah dilakukan untuk memperbaiki atau memecahkan masalah/isu moral, hasilnya belum menggembirakan.

Era modern merupakan zaman di mana perkembangan sangat meluas, baik itu perkembangan kebudayaan, pendidikan maupun teknologi. Hal ini lumrah karena banyak orang yang kini lebih familiar dengan teknologi. Perkembangan ini tentunya akan membawa kemudahan atau kenyamanan dan berdampak positif bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya era modern ini telah mengubah segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat, baik itu sistem sosial politik, budaya, adat istiadat, dan sistem lainnya yang mempengaruhi seluruh elemen kehidupan (Mutiani, 2018). Di zaman modern ini juga menimbulkan dampak negatif, seperti merosotnya nilai-nilai moral/akhlak atau penurunan nilai moral serta perilaku sosial yang mulai memudar atau menurun. (Wijayanti, 2020: 2)

Dalam berita *online* yang berjudul “Krisis Pendidikan Karakter di Era Digital” yang diterbitkan pada tanggal 27 Februari 2023 menyebutkan bahwa media informasi dan teknologi telah menjadi komoditas utama dalam hubungan manusia yang berbasis modernisasi. Kemudahan mengakses media info dan teknologi telah menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi berbagai kalangan termasuk peserta didik atau remaja. Keberadaan teknologi ini juga

mempengaruhi pembentukan karakter seorang seperti yang terlihat pada kebiasaan yang ditampilkan sehari-hari khususnya pada peserta didik, seperti dengan pemakaian gadget secara berlebihan dapat membuat remaja menjadi acuh, cuek, lengah, serta lupa waktu. Dan hal ini juga membuat rasa peduli remaja menipis.

Dalam kehidupan masyarakat sangat disayangkan apabila nilai-nilai moral dan sosial tersebut hilang. Mereka akan menjadi orang yang tidak peduli dan mengabaikan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dialami oleh masyarakat khususnya generasi muda yang beberapa di antaranya sangat kurang menghargai kepekaan sosial. Dan yang menjadi problematika saat ini, ketika zaman seharusnya sudah lebih maju, tetapi masyarakat malah tidak memiliki akhlak atau moral yang baik, seperti yang diajarkan sejak dulu. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendorong sikap dan nilai moral pada anak-anak yang saat ini sedang menuju menjadi generasi yang berkualitas dimasa depan, melalui pembelajaran atau pendidikan baik di sekolah maupun di lembaga formal dan informal. (Wijayanti, 2020: 2)

Salah satu fakta pada masyarakat dusun Citanggulun kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang yaitu karena lokasi berada dipinggiran kota dan dekat dengan lingkungan industri serta tidak sedikit remaja yang sangat rentan tentunya dan dapat terbawa oleh arus lingkungan sekitarnya pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini yang membawa banyak pengaruh, seperti penggunaan internet yang dengan mudahnya mereka bisa mengakses pornografi dan segala sesuatu karena rasa keingintahuan mereka yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa kemajuan tersebut membawa dampak negatif terhadap akhlak remaja, di samping dampak positif yang menguntungkan. Dan juga sudah mulai memudar budaya berkata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” yang merupakan hal dasar dalam beretika.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang terpaut dengan moralitas tetap menjadi issue yang terus bertumbuh dan berkembang yang perlu ditangani, dengan adanya bimbingan akhlak ini bertujuan agar membentuk anak

remaja awal menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta selalu *berakhlakul karimah*. Dengan begitu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Al-Mursalin dengan judul **“PERAN BIMBINGAN AKHLAK DALAM MENGATASI KRISIS MORAL PADA REMAJA AWAL ”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran krisis moral remaja awal yang terjadi di madrasah Al-Mursalin dusun Citanggulun rt/rw 01/04 desa Cintamulya kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak remaja awal madrasah Al-Mursalin dusun Citanggulun rt/rw 01/04 desa Cintamulya kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peran bimbingan akhlak mampu mengatasi krisis moral pada remaja awal di madrasah Al-Mursalin dusun Citanggulun rt/rw 01/04 desa Cintamulya kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran krisis moral remaja awal yang terjadi di madrasah Al-Mursalin dusun Citanggulun rt/rw 01/04 desa Cintamulya kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak dalam mengatasi krisis moral remaja awal madrasah Al-Mursalin dusun Citanggulun rt/rw 01/04 desa Cintamulya kecamatan Jatinangor kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan akhlak mampu mengatasi krisis moral pada remaja awal di madrasah Al-Mursalin

dusun Citanggulun rt/rw 01/04 desa Cintamulya kecamatan Jatinangor  
kabupaten Sumedang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan bimbingan akhlak dalam mengatasi krisis moral anak remaja awal di era modernisasi. Serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

##### **2. Secara Praktis**

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat tentang pentingnya bimbingan akhlak pada anak remaja awal, terutama bagi pengajar agar dapat memahami krisis moral yang terjadi dikalangan anak remaja saat ini yang akan berdampak di masa yang akan datang

#### **E. Kerangka Berpikir**

Bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata (1998: 3) didefinisikan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan yang optimal.” Sedangkan menurut Natawidjaja (1987:37) mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses terus-menerus mendorong/membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri, dengan demikian ia mampu mengorientasikan dirinya serta bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat menikmati hidupnya dengan bahagia dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan masyarakat secara luas. Bimbingan membantu individu berkembang secara optimal sebagai makhluk sosial. (Yusuf & Nurihsan, 2014: 6)

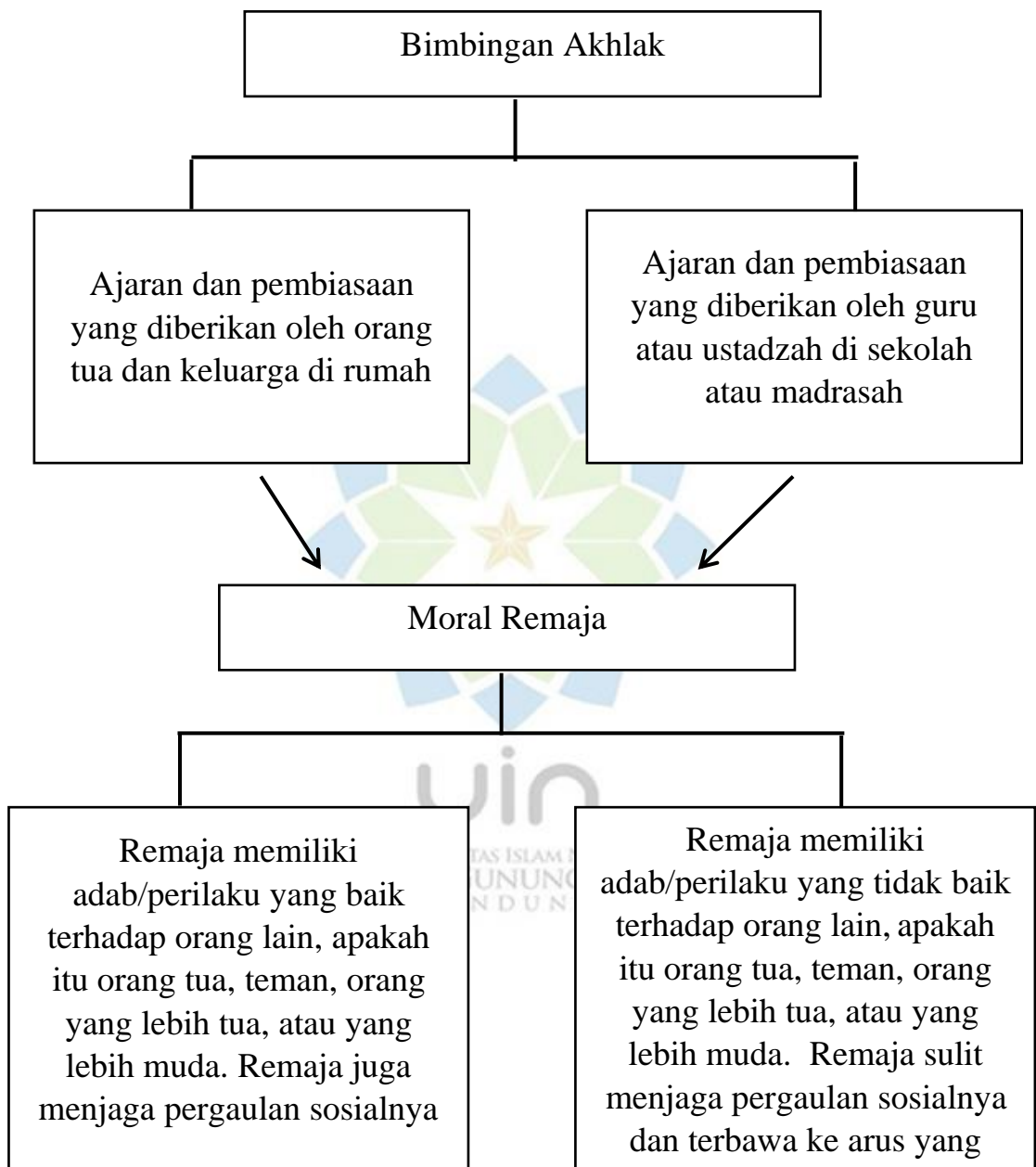
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dan Ibnu Al-Jauzi menjelaskan (wafat. 597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih manusia. Disebut *khuluq* karena akhlak itu

sendiri seperti sama dengan *khalqah* (karakter). Oleh karena itu, *khuluq* merupakan etika yang dipilih dan diperjuangkan oleh seseorang. Ada pula etika yang sudah menjadi sifat bawaannya yang disebut *al-khaym*. (Anwar, 2010: 11). Kata akhlak juga memiliki arti yang lebih luas dari pada moral atau etika, yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia karena dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang akhlak mencakup aspek kejiwaan atau psikologis.

Krisis moral merupakan ketika orang sudah mulai kehilangan karakter/kepribadian baik mereka, yang bisa menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengertian moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara umum diterima sebagai keadaan baik dan buruk yang berkaitan dengan suatu perbuatan, perilaku atau sikap, kewajiban, adab dan kesusilaan. Moral juga mengacu pada keadaan atau kondisi mental yang dinyatakan dalam wujud perbuatan atau tindakan. (Luthfi, 2018: 14)

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian jati diri, usia menyeramkan (*dreaded*), tahap tidak realistis, serta ambang menuju kedewasaan, suatu masa penting dari rentang kehidupan. Dalam budaya Amerika, masa remaja dipandang sebagai masa badai dan stres (*Storm and Stress*), frustrasi dan rasa sakit, konflik serta krisis penyesuaian, mimpi dan mengkhayal tentang cinta, dan perasaan dikucilkan dari kehidupan sosial dan budaya orang dewasa (LN, 2019: 185).







## **F. Kajian Pustaka**

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang tema penelitiannya selaras dengan apa yang sedang dilakukan oleh peneliti. Hasil yang relevan dengan penelitian penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi, berjudul “Bimbingan Akhlaq Bagi Proses Pembentukan Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun (Studi Deskriptif Terhadap Anak Usia 6-12 Tahun Di Masjid Jami Ar-Rassyid Jl. Madalangu Rt 003 Rw 007 Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)” yang di tulis oleh Neng Sri, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2017. Di dalamnya menyatakan bahwa Hasil penelitian ini hal yang telah dicapai dari pelaksanaan bimbingan akhlak ini adalah adanya perubahan pada anak, baik dari sikap atau tingkah lakunya, maupun peningkatan pemahaman keagamaan mereka terutama dalam hal amaliah ibadah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah terletak pada rentang usia subjek penelitian, pada penelitian pertama dilakukan pada anak usia 6-12, sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini pada anak remaja awal yaitu usia 12-15 tahun. Selain itu lokasi penelitian yang sedang dilakukan berbeda dengan penelitian pertama ini. Dalam penelitian pertama ini dilakukan untuk pembentukan kepribadian, sementara dalam penelitian yang sedang dilakukan ini dilakukan untuk mengatasi krisis moral pada remaja awal.
2. Artikel jurnal, yang berjudul “Bimbingan Akhlak pada Anak melalui Sistem Halaqah Quran” yang di tulis oleh Sinta Hajrina, Dudy Imanudin Effendi & Abdul Mujib, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 8, Nomor 2, 2020, di jelaskan bahwa hasil yang diperoleh adalah bimbingan akhlak pada anak melalui sistem Halaqah Quran diketahui berlangsung dengan efektif dan cukup berhasil. Dampaknya dapat dirasakan oleh Guru Al-Quran selaku

pembimbing dan orang tua peserta didik yang melaporkan perubahan akhlak yang diaplikasikan di rumah. Secara pemahaman, peserta didik sudah mampu memahami bagaimana akhlak yang baik yang harus dilakukan. Di antaranya Akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada sesama dan Akhlak kepada lingkungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah terletak pada rentang usia subjek penelitian. Pada penelitian kedua ini dilakukan pada usia Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini pada anak usia remaja awal. Selain itu dalam sistemnya pun berbeda pada penelitian kedua ini menggunakan sistem halaqoh Quran sedangkan pada penelitian yang sedang dilakukan ini dengan pemberian materi oleh pengajar atau guru.

3. Artikel jurnal, yang berjudul “hubungan bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik” yang di tulis oleh Ila Nurfadilah, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 6, Nomor 2, 2018. Di jelaskan bahwa hasil dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil analisis data penelitian, bahwa perilaku narsistik remaja di SMP Negeri 3 Ciparay berada pada kategori sedang, bimbingan akhlak al-karimah yang dilakukan yaitu membiasakan selalu berperilaku terpuji dan terdapat hubungan antara bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik dengan tingkat keterkaitan yang kuat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah terletak pada pembahasan pada artikel jurnal ini membahas hubungan antara bimbingan akhlak dengan pembentukan karakter remaja sedangkan penelitian ini bagaimana bimbingan akhlak dapat mengatasi krisis moral. Selain itu pada subjek, pada artikel jurnal ini subjeknya p pada remaja, sedangkan penelitian ini pada remaja awal. Lokasi, pada artikel

jurnal ini berlokasi di SMP Negeri 3 Ciparay, sedangkan penelitian ini berlokasi di Madrasah Al-Mursalin di Citanggulun.

4. Artikel jurnal, yang berjudul “Peran Pendidikan Akhlak Dalam Penanggulangan Krisis Moralitas Sosial Di Era Globalisasi” yang ditulis oleh Elawati Dewi, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022. Di jelaskan bahwa Hasil penelitian kalau andil pembelajaran adab amat berarti sebab adab merupakan titik determinan apakah orang itu bagus ataupun kurang baik. Sekolah ikut berfungsi dalam pembinaan adab sebab mayoritas pembelajaran anak didik berawal dari sekolah, serta area besar jadi tempat buat menjumpainya. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bagaimana mengatasi krisis moral yang terjadi, dan perbedaannya terdapat pada metodologi penelitian, pada jurnal ini yang digunakan adalah metode penelitian riset daftar (*library research*) dan jenis penelitiannya memakai analisis kepustakaan. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif.
5. Artikel jurnal, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam pada Remaja di Era Disrupsi dalam Mengatasi Krisis Moral” yang ditulis oleh Burhan Nudin. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PSPAI) Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan), 11(1), 63-74. Dijelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dalam mencegah krisis moralitas remaja, konsep pendidikan Islam harus kembali kepada paradigma ‘spiritualitas Al-Qur’an’; (2) Inovasi Pendidikan Islam perlu diwujudkan tanpa menghilangkan (mendisrupsi) nilai-nilai luhur lama yang sudah eksis sebelumnya; (3) Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran di era disrupsi wajib dimiliki pendidik melalui peningkatan kualitas SDM pada pendidikan informal atau keluarga (orang tua), pendidikan nonformal melalui pemberdayaan masyarakat religius seperti

TPQ/Madin/Pesantren/Majelis Ta'lim, dan pendidikan formal sekolah/madrasah/ perguruan tinggi. Simpulan dari penelitian ini adalah perlu adanya sinergi antar institusi baik swasta maupun negeri (pemerintah) dalam mendukung kesiapan paradigma baru pendidikan Islam di era disrupsi karena aspek keteladanan tidak akan tergantikan oleh adanya teknologi. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah bagaimana mengatasi krisis moral remaja yang terjadi, dan perbedaannya terdapat pada metode, yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan penelitian literatur. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif.

